

MEMBACA, MENULIS, DAN MEMBACA UNTUK MENULIS: DIAGNOSIS DINI PENULISAN KARYA TULIS DI FAKULTAS SASTRA¹

Novita Dewi

Universitas Sanata Dharma

Abstrak

This paper is to address problems of repetition and lack of novelty and sophistication in literary research as often evident in undergraduate and graduate theses in the department of English. Many of them do not go beyond anatomy and taxonomy of texts. While attempts are made recently to experiment with various contemporary literary theories or to cross-breed literature with popular culture and media studies, the execution of these projects is yet flawed. It appears that the 'input' (what the students read) and the 'output' (what they write) are equally poor.

This paper suggests that literary research is but a mature recognition and handling of ways of reading and ways of writing. It explores 1) informative reading/writing, 2) interpretative reading/writing, 3) critical reading/writing, and 4) creative reading/writing.

Albeit its nature as a 'case study' focusing as it does on research done at the University of Sanata Dharma, Yogyakarta, this paper hopes to contribute to debate about the present shape and future direction of research in literature.

¹ Dibentangkan pada Konferensi Internasional Kesusastraan HISKI XVI di Palembang, 18-21 Agustus 2005.

Kata kunci: membaca sastra, critical reading, creative reading, creative writing

Writing is not an amusing occupation. It s a combination of ditch-digging, mountain-climbing, treadmill and childbirth. Writing may be interesting, absorbing, exhilarating, racking, relieving. But amusing? Never! (Edna Ferber)

Saya membuka kertas kerja ini dengan pengakuan seorang penulis Amerika yang saya kutip di atas tentang kegiatan yang bernama tulis-menulis karena sesungguhnya menulis memang tidak mudah, apa pun jenis tulisan itu. Di tingkat universitas misalnya, penulisan esai yang mensyaratkan cara berpikir sistematis dan analitis menjadi salah satu fungsi dasar pendidikan tinggi yang memberi karakter sekaligus menjiwai lembaga tersebut. Jika dipakai sebagai kata kerja, kata “essay” sendiri dalam bahasa Inggris juga bermakna “mencoba dengan susah-payah”. Setidaknya banyak mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma, tempat saya bekerja, akan bersetuju dengan pernyataan bahwa menulis sungguh tidak gampang terutama ketika mereka harus menyusun sebuah karya tulis di penghujung studi mereka. Tidak sedikit mahasiswa yang menyelesaikan studi setelah 5 atau bahkan batas maksimal 7 tahun dengan dalih menemui kesulitan dalam menulis skripsi.

Mutu tulisan pun kerap bukan sesuatu yang membanggakan karena cenderung mengulang-ulang pola yang sudah dipakai pada karya tulis sebelumnya. Tidak banyak yang disajikan oleh karya tulis dengan judul-judul yang sangat menjanjikan seperti “The Representation of the Orient as Seen in *The Year of Living Dangerously*”, “Quests for Love in Zora Neale Hurston’s Novels”, “A Psychological Reading of *A Streetcar Named Desire*”, “Racism and Class Struggle in Ellison’s *Invisible Man*”,

dan sebagainya. Karya tulis dengan judul-judul di atas tidak mempunyai fokus yang jelas—apakah itu diskusi tentang teks, pengarang, genre, atau isu-isu teoretis? Argumentasi juga tidak muncul di sana—apakah diskusi ini memberi penilaian, menganalisis gaya atau aspek bahasa, menghubungkan teks dengan sejarah pembentukannya, mengkontekstualisasikan karya sastra pada konsep estetis tertentu?

Tentu saja diagnosis awal penulisan karya tulis ini hanya menjadi salah satu dari sekian indikator keberhasilan atau kegagalan pembelajaran sastra. Masih banyak faktor penentu lain mengingat kompleksitas di dalam praktik dan politik pengajaran dan penelitian sastra yang menjadi tema pokok konferensi ini. Yang akan saya sampaikan di sini adalah mencermati beberapa model pembacaan karya sastra untuk membantu mengatasi kesulitan dalam menulis karya tulis sastra. Pada bagian penutup saya akan mencoba mencari arah pembelajaran sastra guna mengatasi kejenuhan yang antara lain terlihat dari pengalaman empirik problema penulisan skripsi di fakultas saya.

Bagaimana Membaca Sastra?

Ada empat keterampilan membaca sastra yang mempunyai tujuan dan tingkat kesulitan yang berbeda tanpa meniadakan satu dengan yang lain, yaitu 1) membaca untuk mencari informasi, 2) membaca untuk menginterpretasi, 3) membaca untuk memberikan pandangan kritis, dan 4) membaca kreatif dengan tujuan menulis ulang. Kesulitan umum yang sering dijumpai para mahasiswa adalah membedakan rambu-rambu dan kosakata yang dipakai oleh keempat jenis pembacaan tadi tanpa menimbulkan kerancuan. Saya akan menguraikannya secara singkat sebagai berikut.

1. Informative Reading

Membaca karya sastra untuk mencari informasi berangkat dari tradisi kritik praktis (*practical criticism*) yang dirintis oleh I. A. Richards pada tahun 1920-an yang selanjutnya menjadi salah satu pendekatan sastra abad ke-20 yang cukup digemari.² Menurut cara baca ini, teks dianggap nir-waktu dan maknanya tidak dipengaruhi oleh latar belakang penulis, konteks sejarah ataupun kondisi penciptaannya. Tugas pembaca adalah mencermati bentuk, isi, dan gaya sebuah teks untuk menilai secara objektif pada apa yang tertulis.

Yang saya amati, banyak mahasiswa yang kadang lupa bahwa tugas mereka adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang sebuah karya lewat 'the words on the page' dan membedakan dengan jelas apakah teks yang dibaca berupa puisi, cerita pendek, novel atau drama karena masing-masing genre harus diperlakukan berbeda. Keterampilan ini nampaknya belum dikuasai sehingga mereka biasanya cukup puas jika bisa menjawab pertanyaan "What is the novel about?", misalnya, dan dengan pola pertanyaan sama membicarakan berbagai jenis teks. Pertanyaan yang tidak tepat ini dijawab dengan tidak tepat pula karena Informative Reading pada hakikatnya menanyakan "What does a text say?"

2. Interpretative Reading

Setingkat lebih tinggi dari yang biasa disebut "close reading",

² Richards mulai bereksperimen dengan menyuruh murid-muridnya membaca dan memberi komentar pada sejumlah puisi tanpa nama pengarang dan tahun terbit. Lewat persepsi pembaca yang berbeda-beda Richards lalu menyimpulkan adanya ambiguitas kata-kata dan masalah yang ditimbulkannya, yaitu ketika seorang pembaca terlanjur percaya penuh pada persepsinya dan dengan 'keras kepala' mempertahankannya. Lihat karya-karyanya seperti *The Principles of Literary Criticism* (London: Kegan Paul, 1924) dan *Practical Criticism: A Study of Literary Judgement* (London: Kegan Paul, 1929).

tahap pembacaan interpretatif tidak lagi menjawab "what happened" tetapi "what if it had happened to me". Kata kunci Interpretative Reading adalah "life application" sastra untuk kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pembaca mengandaikan dirinya sebagai salah satu pelaku peristiwa dalam dunia sastra. Pembaca memasuki wilayah imajiner, misalnya ketika dia, dalam angannya, menanggapi suatu peristiwa atau berdialog dengan tokoh-tokoh lain. Terciptalah komunikasi antara teks dan pembaca. Pada praktiknya *Interpretative Reading* mirip dengan *Practical Criticism* yang dikembangkan oleh Leavis, yaitu mengajak pembaca mencari nilai-nilai moral dalam karya sastra.³

Walaupun bersifat subjektif, model pembacaan ini bermanfaat karena menempatkan pembaca pada posisi yang cukup terhormat; pembaca menjadi responsif dan mampu mengembangkan pemahaman dan penghargaiannya terhadap cerita-cerita yang bagus melalui genre yang berbeda-beda.⁴ *Interpretative Reading* melatih pembaca merasakan beragam cita rasa ketika membaca novel dibanding dengan ketika membaca koran, atau puisi dengan iklan, misalnya. Apresiasi antarbudaya lahir dari latihan membaca dengan cara ini.

Namun, kesalahan umum yang sering dilakukan beberapa mahasiswa saya adalah menjadi terlalu subjektif dan emosional sehingga tidak bisa menangkap pesan bahwa sastra adalah bagian dari budaya secara umum.

3. Critical Reading

Jika pada dua model sebelumnya tujuan membaca adalah untuk

³ Lihat, misalnya, F. R. Leavis, *The Great Tradition* (Harmondsworth: Penguin Books, [1948] 1962).

⁴ Lihat Elbert R. Bowen, Otis J. Aggert dan William E. Rickert, *Communicative Reading* (London: Sheffield Publication, 1998).

mengetahui apa yang dikatakan suatu teks kepada pembaca dan apa yang dilakukan teks kepada pembaca, maka keterampilan membaca ke-3 ini bertujuan mencari makna teks – “what a text means”. Pembaca ingin mengetahui maksud pengarang; untuk siapa karyanya ditujukan; apakah ia mengesankan bias dalam penyampaiannya; ideologi apa yang menjadi jiwa tulisannya, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang pada hakikatnya memberi penilaian objektif terhadap sebuah karya sastra.

Salah satu saran praktis dalam membaca kritis yaitu menempatkan diri menjadi *target audience* dengan mengenal latar belakang, karya dan kiprah pengarang di dunianya. Banyak tokoh dalam karya sastra merupakan *skewed and disguised image* dari pengarangnya.⁵ Sungguh menarik ketika kita tahu bahwa J. D. Salinger yang pemurung dan suka menyendiri itu juga berpindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah lain seperti Holden Caulfield. Siapa pun akan melihat bayangan Tennessee Williams dan ibundanya pada Tom dan Amanda Wingfield dalam *The Glass Menagerie*.

Pada *Critical Reading*, koherensi dan logika teks sangat penting. Kedua hal ini kadang tidak tertangkap oleh mahasiswa-mahasiswa S-1. Banyak mahasiswa saya yang tidak membaca dengan mata hati terbuka tetapi menuruti kemampuan dan kemauan mereka tanpa memberikan kesempatan kepada pengarang menyampaikan ide-idenya. Saya bukan penggemar Ayu Utami, tetapi saya sering merasa tidak nyaman jika pembaca *Saman* seakan-akan mengadili kehidupan pribadi (baca: seks) pengarangnya. Seorang pembaca novel yang kritis hanya bertugas

⁵ Teori naratif menyebut gabungan kisah pribadi pengarang dan tokoh khayalnya sebagai “teori pengaruh” atau “intertekstualitas”. Lihat, misalnya, Jay Clayton and Eric Rothstein, “Figures in the Corpus: Theories of Influence and Intertextuality” in *Influence and Intertextuality in Literary History*, ed. Clayton and Rothstein (Madison: The University of Wisconsin Press, 1991), hal. 3-36.

menimba ilmu, bukan mencoba menulis novel lain seturut dengan kepribadian dan nilai-nilai yang diyakininya yang belum tentu sama dengan yang dimiliki oleh pengarang.

Sekarang saya sampai pada kegagalan ke-2 dalam menerapkan model pembacaan kritis. Ketika mahasiswa-mahasiswa skripsi saya meminjam teori Feminisme, Marxisme, Psikoanalisa, Poskolonialisme dan sebagainya untuk membedah karya sastra, mereka mencoba menunjukkan kelancaran mereka berbicara tentang berbagai disiplin ilmu dari sejarah, sosiologi sampai filsafat tanpa koherensi yang jelas. *Critical Reading* memang mengarah pada penerapan berbagai teori kajian sastra dan budaya. Namun, yang saya amati pada sejumlah karya tulis mahasiswa saya, pelaksanaan proyek tersebut tidak selalu berjalan mulus karena biasanya mereka belum bisa menangkap *central claim* atau *reasoning* dari pengarang teks yang dikaji. Teori-teori mutakhir ini lalu dipajang sebagai pernak-pernik atau *window dressing* saja.

4. *Creative Reading*

Inilah tahap pemahaman membaca yang paling tinggi, yaitu mengakhiri sebuah perjalanan mencari jati diri (lewat membaca) dengan melahirkan kembali sebuah teks setelah pembaca mengalami transformasi. Bukankah kita sering mendengar bahwa karya sastra mempunyai kekuatan untuk informasi, reformasi dan transformasi? Bahkan pandangan yang ultrapragmatis menganggap karya sastra juga mempunyai kapasitas deformasi. Tujuan akhir yang sekaligus menjadi kata kunci *Creative Reading* adalah terapi penulisan (kembali) ilmu-ilmu humaniora.

Membaca kreatif di sini bukan sekadar mencari *pleasure* dari kegiatan itu, melainkan sekaligus *self-fulfillment* yang pada gilirannya mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia ilmu dan komunitas kecil maupun besar. Pada tahap ini

pembacaan harus sampai pada kemampuan menghadirkan kembali karya yang dibaca lewat teks yang ditulis ulang semisal dengan memberikan *alternative endings*.⁶ Pembaca membuat pengakhiran alternatif untuk mengeksplorasi rasa senang, haru, marah, dan berbagai emosi lain dalam tulisannya. Sebagai contoh, apa yang terjadi kalau Willy Loman tidak mati bunuh diri? Apakah *Death of a Salesman* yang ditulis lebih dari setengah abad yang lalu sebagai gugatan atas *American Dream* masih sesuai dengan paradigma kesuksesan masa kini yang juga diukur dengan penimbunan materi? Bagaimana analisa pribadi dan kritik terhadap diri sendiri ditanggapi? Pembaca kreatif ini lalu diharapkan menulis sebuah diskursi tandingan dengan atau tanpa menjadi seorang Arthur Miller lain. Dia bisa menulis wacana psikologi yang sastra, misalnya. Sunardi mencermati bahwa dunia sastra sekarang dikuasai oleh 'orang-orang luar' dengan mencontohkan hasil-hasil penelitian ilmu sosial yang dikemas menjadi karya sastra seperti *Cultural Intimacy: Social Poetics in the Nation State* (1997) oleh Michael Herzfeld atau *An Intimate History of Humanity* (1994) oleh Theodore Zeldin.⁷

Sebagai catatan, *Creative Reading* sebagai aktivitas personal yang berdampak komunal bisa dilihat akhir-akhir ini dengan munculnya kelompok-kelompok pembaca sastra. Di Inggris, menurut Debbie Hick dari the Reading Agency, pendanaan publik yang dulunya diberikan pada perpustakaan-perpustakaan sekarang disisihkan juga untuk pembaca, penulis dan aktivitas membaca

⁶ Dalam sastra dan kajian budaya, *post reading* sebagai *rewriting* telah lama diperkenalkan oleh sejumlah teoritikus terutama Roland Barthes yang memperkenalkan perbedaan antara teks yang 'readerly' dan 'writerly' sebelum akhirnya menyimpulkan bahwa pembacalah yang menentukan dan mengatur sejauh mana teks dianggap 'tertutup' atau 'terbuka'. Lihat Roland Barthes's "From Work to Text" dalam *Image-Music-Text*, ed. And trans. S. Heath (London: Fontana, 1977), hal. 142-216.

⁷ St. Sunardi, "Ilmu Sosial Berbasis Sastra: Catatan Awal", *Basis* (November - Desember 2002), hal. 9.

dan menulis sehingga 'book talk' bermunculan di mana-mana.⁸ Saya yakin, jika setiap pergumulan dengan karya sastra selalu diarahkan untuk akhirnya mencapai tingkat pembacaan kreatif ini, bukan mustahil kalau membaca (sastra) menjadi agenda budaya. Sudah terbukti sastra memberi sumbangan untuk berbagai teori sosial dan kemasyarakatan; dan sastra, tegas Sunardi, hendaknya menjadi basis ilmu-ilmu humaniora.⁹ Pendidikan lewat sastra tidak bisa ditunda kehadirannya karena ia lebih nyata, bermanfaat dan bukan sekadar janji-janji kosong seperti promosi pendidikan murah yang masih mengiang di telinga kita.

Setelah melihat keempat tahapan membaca ini, bisa disimpulkan bahwa peran pembaca dan cara membaca amat penting dalam menentukan *output* yang berupa tulisan yang nanti akan saya bicarakan lebih lanjut. Kategorisasi *passive or submissive reading*, *oppositional or counter-reading* dan *alternative or negotiated reading*,¹⁰ misalnya, dapat ditempatkan pada tahapan-tahapan ini. Pembacaan tahap 1, yaitu informatif atau *receptive reading*, sama dengan *passive reading*; tahap 2 dan 3 kurang lebih sama dengan *oppositional reading*; dan tahap 4 melibatkan praktik *alternative reading*. Pertanyaan yang mungkin timbul, pada tingkat yang mana skripsi mahasiswa sastra tingkat S-1 hendaknya ditulis? Sebelum pertanyaan ini terjawab, saya hendak menyampaikan satu elemen yang perlu mendapat perhatian, yaitu pentingnya mencintai sastra.

Bagaimana Mencintai Sastra?

Sebuah buku yang disunting oleh novelis Amerika Antonia Fraser

⁸ D. Hick, "Creative Reading". 25 July 2005. <<http://www.britishcouncil.org/home/arts/arts-artforms/arts-literature/arts-literature-activities/arts-literature-activities-creative-reading.htm>>

⁹ St. Sunardi, "Ilmu Sosial Berbasis Sastra", hal. 8-15.

¹⁰ Lihat Rob Pope, *The English Studies Book* (London: Routledge, 2001), p. 262.

berjudul *The Pleasure of Reading* menceritakan pengalaman menarik penulis-penulis besar dari berbagai negara, seperti Doris Lessing, John Fowles, Germaine Greer, Buchi Emecheta, Rana Kabbani dan masih banyak lagi tentang kisah kasih mereka dengan karya sastra.¹¹ Buku ini antara lain memaparkan masa kecil penulis-penulis tadi dengan buku-buku yang mereka baca dari komik sampai klasik yang memberikan ilham dan terus-menerus mempengaruhi tulisan-tulisan mereka hingga kini. Margaret Atwood, yang berbakat ahli serangga itu, sejak kecil senang membaca buku-buku yang bersinggungan dengan dunia binatang. Ketika membaca *Moby Dick*, misalnya, bagian-bagian yang tidak berhubungan dengan si ikan paus dilewatinya dan sama sekali tidak bersedih ketika pemburu-pemburu ikan itu mati. Tentu dengan alasan yang sama pengagum George Orwell ini membaca *Animal Farm* meskipun menurut pengakuannya pandangan tentang sejarah dan rezim totaliter yang disampaikannya lewat *The Handmaid's Tale* dipengaruhi oleh *1984* dan karya Arthur Koestler, *Darkness at Noon*. Lain halnya dengan A. S. Byatt pemenang Booker Prize tahun 1990 dengan novel berjudul *Possession* itu. *Morte d'Arthur* dan *Jane Eyre* mengajari novelis perempuan dari Inggris ini tentang cinta yang membara; sedangkan pelajaran pertama tentang seks didapat dari sebuah novel berjudul *The House in Paris* karya Elizabeth Bowen - ayahnya salah membeli karena mengira buku ini ditulis oleh penulis cerita anak Marjorie Bowen. Yang lain lagi, ketika berumur 7 tahun ratu cerita detektif dan kriminal Ruth Rendell sangat takut melihat gambar peri dalam *Fairy Books* karya Andrew Lang; tetapi buku-buku Lang-lah yang mengawali proses pendewasaan Ruth dan mendidik bagaimana menakut-nakuti pembaca.

¹¹ A. Fraser (editor), *The Pleasure of Reading* (London: Bloomsbury, 1992).

Menariknya, sebagian besar penulis dalam *The Pleasure Reading* mengaku belajar banyak dari buku-buku yang pada waktu itu dianggap terlarang. Bahwa membaca bermacam-macam buku adalah *passion* yang akhirnya membuat kecanduan dialami oleh semua penulis yang berlatarbelakang berbeda-beda itu. Jika Stephen Spender berangkat dari keluarga jurnalis yang akrab dengan buku dan tulis-menulis, kamus *Oxford English Dictionary* disunting oleh Robert Burchfield anak keluarga buruh dari Selandia Baru yang lingkungannya hampir tidak pernah mengenal buku; sementara penyair Irlandia Roger McGough mengaku ayahnya yang pekerja rendahan itu takut masuk perpustakaan. Di sini jelas mereka adalah para pecinta buku sejati dan pembaca fanatik yang memperoleh kenikmatan dari membaca dan selanjutnya menyalurkannya lewat kegiatan menulis. Akhirnya kita boleh menduga-duga bahwa 40 penulis yang berkumpul dalam bunga rampai ini mengharapkan karya-karya mereka terbaca oleh mereka yang nantinya berhasrat meneruskan rantai membaca-menulis ini.

Bagaimana Menulis Sastra?

Banyak mahasiswa saya beranggapan bahwa menulis skripsi di Fakultas Sastra berarti membuat ulasan tentang sebuah karya sastra, biasanya dengan cara membahas tokoh atau tema lalu menyebutkan nama-nama besar seperti Freud atau Karl Marx; setelah itu jadilah, menurut mereka, sebuah 'tinjauan psikologis' atau 'pembacaan Marxis' karya A lewat tokoh B dengan tema C. Anggapan bahwa menulis skripsi sastra semudah mengeja ABC ini menyalahartikan atau meremehkan kompleksitas tingkat pembacaan yang paling dasar pun, yaitu *close reading*. Yang pasti mahasiswa-mahasiswa yang 'sesat' ini lalu menjadi benar-benar *close to the monitor* ketika mengakses SparkNotes, Cliffs'

Notes, Grade Savers dan situs-situs lain yang menyajikan analisa siap pakai dari karya-karya besar dunia.

Sebaliknya, mahasiswa-mahasiswa yang serius menganggap menulis itu tidak mudah karena banyak yang mengalami kesulitan mencari bahan untuk ditulis. Tidak tahu harus menulis apa setelah membaca sebuah karya sastra. Biasanya saya mengambil petunjuk praktis dari sebuah buku panduan menulis skripsi untuk membantu mereka menulis tentang sastra yaitu *How to Write Essays, Dissertations and Theses in Literary Studies* karya Nigel Fabb and Alan Durant. Meskipun bukan literatur yang baru dalam studi sastra dan bahasa, buku ini menyarankan perlunya mahasiswa memilih *focus* dan *mode of argument* dalam menganalisis karya sastra.¹² Sebuah esai sastra harus mempunyai fokus sebagai subjek kajiannya yang bisa berupa pengarang, teks, pengelompokan teks sesuai dengan genre atau era tertentu, isu-isu sejarah seputar teks, atau pendekatan-pendekatan teoretis terhadap teks. Berbagai fokus ini kemudian perlu dilengkapi dengan argumentasi untuk menciptakan topik-topik bahasan yang menarik. Contoh-contoh yang disebutkan antara lain mengevaluasi kiprah pengarang, menganalisis gaya dengan memberi komentar pada aspek-aspek kebahasaan sebuah teks, menghubungkan teks dengan situasi historis pembentukan dan pembacaannya, menempatkan teks dalam konteks estetika, menyikapi secara kritis sebuah pandangan yang sedang marak diperdebatkan, atau mencontohkan teori dan pendekatan tertentu.

Buku lain yang cukup bermanfaat yaitu *How to Read Literature Like a Professor*.¹³ Thomas C. Foster, pengarangnya, adalah

¹² Nigel Fabb and Alan Durant, *How to Write Essays, Dissertations and Theses in Literary Studies* London and New York: Longman, 1993), hal. 10-13.

¹³ Thomas C. Foster, *How to Read Literature Like a Professor: A Lively and Entertaining Guide to Reading Between the Lines* (New York: HarperCollins Publishers Inc., 2003).

seorang guru yang memprihatinkan ketakutan murid-muridnya terhadap karya sastra yang sebetulnya bisa didekati dengan santai dan menyenangkan. Ditulis dengan gaya kocak, buku ini berfungsi semacam *dummies books* atau *how-to's books* yang membuang semua jargon akademis dan menggantinya dengan istilah-istilah populer. Contoh-contoh kajian yang diberikan beragam dari novel-novel klasik, drama Shakespeare, sampai serial *The Simpsons* dan *Star Trek* serta film-film Quentin Tarantino. Tanpa menyebut istilah-istilah 'mengerikan' seperti dekonstruksi, interteks, strukturalisme dan sebagainya, Foster mengajak pembaca dengan ramah untuk membuka mata terhadap tanda-tanda, pengulangan dan keteraturan yang acapkali muncul dalam karya sastra. Pada Bab-bab yang berjudul seperti "It's More Than Just Rain or Snow", "If She Comes Up, It's Baptism", "He's Blind for a Reason, You Know", misalnya, pengarang memberi petunjuk praktis tentang simbol-simbol dalam sastra; sedangkan "Hanseldee and Greteldum", "It's All Political", "It's All About Sex..." memperlihatkan kepada pembaca betapa sederhananya membaca karya sastra itu dan setiap orang bisa sefasih profesor dalam membicarakannya.

Seperti yang sudah saya sebutkan di atas mahasiswa cenderung memamerkan pengetahuannya tentang berbagai teori sastra mutakhir karena yakin bahwa inilah cara yang benar dalam menganalisis sastra, padahal cara lebih sederhana bisa dipakai seperti ditunjukkan oleh kedua buku ini.

Pertanyaan yang belum terjawab, pembacaan mana yang paling tepat untuk mereka yang masih juga gamang dengan karya sastra? Berdasarkan pengamatan saya, kejenuhan skripsi S-1 bukan terletak pada pembacaan tingkat mana yang menghasilkan karya tulis itu, melainkan justru pada cara penyajiannya. Selain kegagalan dalam menentukan fokus dan argumentasi seperti disebut di atas, bahasa dan kosakata yang dipakai dalam penyajian

karya tulis kadang-kadang tidak mencerminkan keakraban dengan dunia sastra. Maka ketika seorang mahasiswa (yang kurang kejujurannya) mentah-mentah mengutip informasi dari internet, dengan cepat terlihat betapa kemampuan berbahasa Inggrisnya pun kurang. Hal itu terbukti dari ketidakmampuannya menjiplak dengan baik.

Ketiga, ketidakmampuan berpikir analitis dan sistematis ini diperburuk dengan langkanya pergaulan sastra pada kebanyakan mahasiswa, terutama yang kurang berminat pada sastra. Perlu dicatat di sini tidak semua mahasiswa Fakultas Sastra di USD mempunyai motivasi dan harapan untuk belajar tentang sastra ketika masuk ke Fakultas ini karena mereka mungkin ingin memperdalam Bahasa Inggris saja. Maka partisipasi mereka dalam acara-acara sastra yang diadakan oleh Fakultas atau Jurusan sangat kecil. Latihan-latihan estetika yang bisa diperoleh di luar bangku kuliah biasanya tidak terjangkau pula oleh mahasiswa-mahasiswa seperti ini. Di Yogyakarta kerap diadakan pertunjukan seni, diskusi sastra atau bedah buku (sastra), tetapi mereka nampaknya bukan pengunjung setia acara-acara tersebut. Inilah tantangan bagi universitas, terutama dosen-dosen untuk menciptakan gairah sastra ini.

Menurut hemat saya, jika ketiga problem ini teratasi, karya tulis dengan mutu yang lebih baik bisa dihasilkan meskipun pembacaan karya sastra hanya sampai pada keterampilan membaca informatif dan interpretatif. Walaupun *Creative Reading* menuju *Creative Writing* masih berupa angan-angan, skripsi S-1 sekurang-kurangnya harus merupakan hasil pembacaan kritis dengan argumen yang cukup menggelitik untuk ditanggapi, bukan sekadar deskripsi.

Penutup: Arah Pembelajaran Sastra

Masalah kejenuhan dalam penulisan karya tulis pada mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir tidak seluruhnya dibebankan pada kekurangminatan mereka terhadap sastra, tetapi lebih pada faktor-faktor yang diabaikan, misalnya cara membaca dan mengakrabi karya sastra. Keempat model pembacaan di atas hendaknya dipakai sebagai rambu-rambu *input* untuk menentukan *output* yang berupa tulisan sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, karena semua kegiatan membaca adalah kegiatan menulis kembali.

Kiranya pemahaman bahwa kajian sastra tidak berdiri sendiri tetapi melibatkan ilmu-ilmu lain yang diperkenalkan lewat pembacaan bertingkat dan menulis sebagai ikutannya dapat membantu Fakultas Sastra USD menentukan arah pembelajaran sastra. Pilihan *training* dan fasilitas apa yang ditawarkan lembaga ini? Lulusan dengan bekal keterampilan apa yang hendak dihasilkan: Apakah mereka yang nantinya terus bergelut dengan dunia sastra seperti penulis, penerjemah, peneliti karya sastra? Ataupun mereka yang karena belajar sastra mampu menerapkannya pada bidang non-sastra sesuai dengan minat masing-masing? Atau 'sekadar' lulusan yang mampu berbahasa Inggris dengan baik? Tanpa mengecilartikan kelompok terakhir, mungkinkah Fakultas Sastra membekali mereka dengan sepercik rasa sastra yang sewaktu-waktu bisa berkobar? Inilah ketegangan antara pandangan tradisional *literature for employment* dan pandangan progresif *literature for 'life'*. Paling tidak saya sendiri akan mengimbau mahasiswa-mahasiswa skripsi saya semester ini untuk membaca buku semacam *The Pleasure of Reading* dengan harapan mereka menemukan *the pleasure of writing* tentang apa saja yang memikat hati mereka, walaupun itu tidak *amusing* seperti yang dikeluhkan Ferber di awal diskusi kita ini. Tetapi perkenankan saya menutupnya dengan mengutip optimisme

dua pengarang buku panduan menulis yang akhir-akhir ini saya buru untuk meyakinkan bahwa "writing is teachable: *It is an art that can be learned rather than a mysterious ability that one either has or does not have*".¹⁴

❦



¹⁴ Robert Connors dan Cheryl Glenn, *The St Martin's Guide to Teaching Writing* (New York: St Martins Press, 1995), hlm. v.